

Naskah Publikasi

**NARASI VISUAL MASKULINITAS DALAM FOTO
“90 FRAMES OF FAME” KARYA RIO WIBOWO**



Disusun dan dipersiapkan oleh:

NURUL AFIFAH BANTILAN

1410702031

JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019

Naskah Publikasi

**NARASI VISUAL MASKULINITAS DALAM FOTO
“90 FRAMES OF FAME” KARYA RIO WIBOWO**

Disusun dan dipersiapkan oleh:

NURUL AFIFAH BANTILAN

1410702031

Telah dipertahankan di depan para penguji

Pada 09 Januari 2019

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Kusrini, S.Sos., M.Sn.

Oscar Samaratunga, S.E., M.Sn.

Dewan Redaksi Jurnal **spectā**

Pitri Ermawati, M.Sn.

NARASI VISUAL MASKULINITAS DALAM FOTO “90 FRAMES OF FAME” KARYA RIO WIBOWO

Oleh: **Nurul Afifah Bantilan**
1410702031

Fakultas Seni Media Rekam, Insitut Seni Indonesia Yogyakarta
No. Telp: +62 813 9296 5404 Surel: afibantilan@gmail.com

Abstrak

Narasi visual merupakan cara membaca sebuah karya visual dengan menyusunnya menjadi sebuah cerita beralur. Menarasikan maskulinitas dalam karya Rio Wibowo menjadi ide untuk kajian estetika fotografi karena hampir semua subjek foto merupakan aktor yang pernah memerankan film laga namun disajikan dengan penuh warna dan terkesan glamor. Penelitian ini bertujuan untuk melihat estetika *90 Frames of Fame* dengan pendekatan elemen visual, serta mengetahui narasi visual maskulinitas yang dibangun dalam karya Rio Wibowo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengambilan sampel *purposive sampling*, sehingga terpilih lima *frame* foto dari sub-tema *Over the Rainbow*. Hasil analisis ditemukan jika estetika foto secara ideasional dibuat *coloful* dengan unsur warna pelangi. Secara teknikal, *lighting* dibuat *clean and clear*, dengan *medium format* sehingga setiap subjek terlihat jelas dan detail. Jika dilihat dari perspektif maskulinitas, subjek foto memperlihatkan stereotip laki-laki maskulin seperti dada yang bidang, jambang yang tercukur rapi, jakun, jari dan tangan yang besar, dikemas melalui pose kasual dengan atribut yang terkesan mewah.

Kata kunci : narasi visual, estetika, elemen visual, maskulinitas, aktor

Abstract

Visual narrative is a way of reading a visual work by arranging it into a coherent story. Narrating masculinity in Rio Wibowo's work became an idea for the study of photographic aesthetics because almost all the subjects of the photo were actors who had played in action movies but instead were presented in full color and seemed glamorous. This study aims to look at the aesthetics of 90 Frames of Fame with visual elements approach, and to learn the visual narrative of masculinity that is built in the work of Rio Wibowo. This study used a qualitative approach with a purposive sampling method, in which five photo frames were selected from the Over the Rainbow sub-theme. The results of the analysis found that photo aesthetics are ideationally made colorful with rainbow color elements. Technically, the lighting is made clean and clear, with medium formatting so that each subject is clear and detailed. When viewed from the perspective of masculinity, the subject of the photo shows the stereotypes of masculine men such as a broad chest, neatly trimmed beard, Adam's apple, big hands and arms, packed through casual poses with attributes that seem luxurious.

Keywords: *visual narrative, aesthetics, visual elements, masculinity, actors*

PENDAHULUAN

Narasi merupakan teks yang telah dikonstruksikan dengan cara tertentu sehingga merepresentasikan rangkaian peristiwa atau tindakan yang terasa saling berkaitan satu sama lain secara logis atau memiliki jalinan tersendiri. Julia Murray menyebutkan definisi kerja dari 'narasi ilustrasi' sebagai representasi bergambar dari atau referensi ke satu atau lebih "peristiwa" yang terjadi dalam serangkaian waktu dan yang membawa perubahan dalam kondisi setidaknya satu karakter (Murray, 1995:17). Narasi Visual berupa metode membaca sebuah karya yang ada. Dalam sebuah narasi visual kita bisa mengetahui plot yang ada dalam sebuah karya, gagasan yang ingin disampaikan pembuat karya, karakter apa yang ada di dalam karya itu, peristiwa apa yang terjadi dan juga kapan dan dimana karya itu dibuat (Schirato, 2004:83).

Menarasikan foto adalah membaca cerita visual, termasuk di dalamnya tentang estetika. Estetika fotografi digunakan sebagai alat persuasi komersial. Persuasi komersial lewat fotografi dapat dilakukan baik dengan cara pemotretan tubuh manusia maupun pemotretan barang. Foto dengan memanfaatkan unsur tubuh maupun barang dipakai untuk menarik perhatian konsumen sehingga akhirnya membeli suatu produk, misalnya melalui iklan komersial. Pemotretan tubuh manusia untuk kepentingan komersial adalah bentuk objektivikasi dan komersial tubuh. Objektivikasi tubuh dalam foto mengacu pada soal memandangi subjek dalam foto semata-mata sebagai suatu benda/objek (Liz, 2015:242). Objektivikasi tubuh dilakukan dalam kerangka komersial. Tubuh dimaknai sebagai barang yang bisa dipandang untuk menghasilkan keuntungan. Meski foto *fashion* adalah foto yang dibuat untuk menampilkan pakaian (barang), di baliknya ada gagasan tentang pemanfaatan tubuh sebagai barang untuk melayani barang. Dalam foto *fashion*, tubuh (model) dipandang sebagai barang untuk mendongkrak penjualan barang dagangan.

Fotografi *fashion* didefinisikan sebagai fotografi yang berisi produk *fashion*. Fotografi mode ada sejak penemuan kamera, dan melakukan fungsi penting dari menyajikan produk *fashion* untuk tujuan komersial. Istilah fotografi mode, gambar mode, foto busana digunakan secara bergantian dalam industri *fashion*, dan juga akan diadopsi dalam penelitian ini. Meskipun fungsi penting dari presentasi *fashion* dan nilai komunikasi media kepada konsumen, fotografi *fashion* tampaknya menjadi segmen yang relatif terabaikan di antara berbagai studi akademis tentang *fashion*. Mungkin sejarah fotografi *fashion* dianggap sebagai salah satu dokumenter yang paling komprehensif tentang perkembangan historis fotografi *fashion* selama abad terakhir. Studi tentang fotografi mode sering berbaur dengan studi akademik sebagai alat penelitian daripada subjek penelitian inti (Choi, 2010:131).

Maskulinitas merupakan konsep tentang peran sosial, perilaku dan makna tertentu yang dilekatkan pada laki-laki di waktu tertentu (Kimmel dan Aronson, 2003:503). Dalam *Masculinities and Cultures* menjelaskan terjadinya pergeseran konsep maskulinitas. Ia menyebut istilah *imperial masculinities* untuk menjelaskan wacana maskulinitas tradisional abad 19 di mana laki-laki mengutamakan unsur-unsur fisik dan spiritual. Tahun 1980an konstruksi tersebut berubah hingga Beynon menyebutnya sebagai *new man*, yaitu laki-laki yang mengayomi dan memuja dirinya (*nurturer and narcissist*) (Beynon, 2002:11). Munculnya *laddish masculinity* tahun 1990 merupakan reaksi atas laki-laki narsistik yang dieksploitasi oleh media. Fenomena *new lad* menggambarkan laki-laki berperilaku buruk dan tidak peduli pada kecaman orang lain atas perilaku mereka. Wacana maskulinitas yang berbeda pada waktu berbeda adalah konstruksi hegemonik yang berelasi dengan pihak-pihak yang berkuasa saat itu.

Dengan itu, masalah yang terkait dalam penelitian ini adalah bagaimana estetika foto 90 Frames of Fame dengan pendekatan elemen

visual dan juga bagaimana narasi visual maskulinitas dalam *90 Frames of Fame* dibangun dalam karya Rio Wibowo.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teknik yang diambil dari subjek menggunakan pengambilan sampel *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan teknik tertentu (Sugiyono, 2009:85). Dari sembilan tema yang dibuat terpilih salah satu tema yaitu *Over the Rainbow*. Sub-tema dari *Over the Rainbow* yang menjadi sampel untuk dikaji adalah lima subjek foto dari 11 subjek. Alasan pengambilan lima sampel tersebut dikarenakan tidak hanya berdasarkan judul *90 Frames of Fame*, dengan sub-tema *Over the Rainbow*, dan pembahasan. Akan tetapi pemilihannya, dikarenakan tema yang akan diangkat adalah maskulin dan kelima subjek foto tersebut sering terlibat dalam film laga, memberikan kesan macho dan maskulin kepada masyarakat yang sering menyaksikan film mereka.

Pada penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data dengan melakukan studi literatur sebagai bahan teori dan referensi yang terkait dengan penelitian narasi visual, estetika, elemen visual dan juga maskulinitas. Pada saat melakukan pengumpulan arsip/dokumen sebagai sarana mengumpulkan bahan foto yang akan dikaji. Dalam tinjauan pustaka yang terkait penelitian ini ada enam bahan penelitian, yang tergabung dalam jurnal dan juga buku. Tinjauan tersebut yaitu:

Dalam jurnal *On Defining Visual Narratives* (Pimenta dan Poovaiah, 2010:30), memuat tentang suatu fenomena yang dikenali oleh masyarakat adalah bercerita secara visual. Label narasi visual diterapkan dalam arti umum untuk menunjukkan apapun dari buku cerita bergambar hingga film. Dalam jurnal ini menyajikan definisi naratif visual. Dalam jurnal ini juga membahas tentang perbedaan cerita dan naratif. Perbedaan dibuat oleh Hawthorn yang mendefinisikan cerita sebagai urutan peristiwa. Narasi

menurutnya, memusatkan perhatian kita pada sebuah cerita, melalui mediasi langsung dari 'penceritaan' yang kita tatap dan lalui, yang sekaligus merupakan pusat dan perifer bagi pengalaman cerita tersebut. Dalam penelitian ini juga menjelaskan ciri-ciri dari narasi visual.

Dalam buku *Reading the Visual* dari (Schirato dan Webb, 2004:89) memuat tentang 'apa sebenarnya visual?' dan 'bagaimana bisa mengartikan banyaknya gambar yang membordir setiap hari?'. Membaca visual sebagai titik awal mengakrabkan diri dengan visual, dan menunjukkan bagaimana benda-benda melalui kerangka, filter budaya, dan pengalaman pribadi. Buku ini juga menjelaskan tentang bagaimana menganalisis mekanisme, konvensi, konteks dan penggunaan visual dalam budaya barat untuk memahami objek visual dari semua jenis.

Dalam buku *Pot-Pourri Fotografi* dari (Soedjono, 2006:06) memuat tentang pemaknaan karya dan estetika fotografi. Dalam buku ini juga membahas kajian-kajian fotografi mulai dari membahas cara memaknai karya fotografi dan juga menjelaskan teori seni komunikasi yang berkaitan dengan proses penyampaian pesan lewat foto. Di dalam buku ini, digunakan sebagai landasan teori pengkaji foto *Over the Rainbow*.

Dalam buku *The Art of Photography: Image and Illusion* dari (Markowski, 1984:70) memuat tentang analisis fotografi dan menekan pada fotografi dan seni lainnya. Di dalam buku ini juga penulis membahas sudut pandang Markowski berdasarkan fotografi sebagai suatu seni dan fotografi sebagai suatu ekspresi keberadaan manusia. Dan di dalam buku ini memuat tentang elemen-elemen visual dalam fotografi. Pada buku tersebut, penelitian ini menggunakan interpretasi yang dibuat oleh Markowski sebagai pelengkap unsur-unsur elemen yang terdapat dalam foto *Over the Rainbow*.

Dalam jurnal '*Images of Man: Male Sexuality in Sexual Health Leaflets and Poster for Young People*' dari (Jewitt, 1997:2) membahas tentang analisis semiotik sosial tentang konstruksi sosial seksualitas laki-laki atau analisis struktur utama gambar di mana makna dikodekan mengungkapkan

representasi konvensional seksualitas laki-laki. Selebaran dan poster kesehatan seksual yang ditujukan khusus untuk laki-laki muda menampilkan citra yang lebih positif dan kompleks berkaitan dengan beberapa aspek seksualitas laki-laki, khususnya tanggung jawab seksual dan kompetensi seksual. Meskipun demikian, disimpulkan bahwa gambar-gambar dalam brosur dan poster promosi kesehatan seksual memperkuat ideologi maskulinitas yang dominan dan gagal untuk mengatasi kesenjangan antara realitas laki-laki muda dan norma-norma budaya maskulinitas.

Dalam buku *Membaca Fotografi* karya Irwandi & M. Fajar Apriyanto bagaimana bentuk usaha untuk memberikan gambaran bagaimana membaca karya fotografi potret, maksud dari membaca fotografi potret adalah dengan memahami interaksi antara fotografer, aspek-aspek teknis, identitas, serta aspek sosial budaya yang melingkupi proses penciptaan foto potret, sehingga menjadikannya bermakna.

Pada saat melakukan penelitian ini, teori yang terkait dan juga tepat untuk memecahkan masalah ialah dengan jurnal dan juga buku sebagai berikut:

Narasi Visual

Dalam jurnal *On Defining Visual Narratives* dari Sherline Pimenta dan Ravi Poovaiah, (2010:30). Narasi Visual dapat didefinisikan sebagai visual yang pada dasarnya dan secara eksplisit menceritakan sebuah cerita, dimana visual menandakan sesuatu yang bisa dilihat menggunakan mata manusia. Cerita menandakan serangkaian peristiwa yang terkait dengan kausalitas, temporalitas atau urutan atau urutan kejadian. Narasi menandakan tindakan menceritakan cerita atau cerita itu sendiri atau urutan presentasi. Narasi Visual identik dengan cerita visual, gambar naratif, cerita bergambar, gambar naratif.

Sedangkan di dalam buku *Reading the Visual*, bahwa cara lain untuk mengatur dan menyampaikan narasi dalam gambar visual adalah menggambarkan karakter yang membuat gerakan ekspresif (Tony Schirato,

2004:89). Menurut Tony Schirato dalam narasi visual teradapat hal-hal yang mendasar pada saat menarasikan sebuah karya yaitu:

1. Plot
2. Narator
3. Karakter
4. Peristiwa
5. Waktu&Tempat

Estetika Fotografi

Pada perkembangan awal estetika disebut dengan istilah keindahan (*beauty*), merupakan bagian dari filsafat metafisika. Kini istilah estetika banyak diterjemahkan dalam bidang seni, termasuk fotografi. Menurut (Soedjono, 2006:7), fotografi sebagai satu entitas dalam domain seni rupa yang berlaku. Namun dengan keyakinan bahwa setiap *genre* memiliki nilai dan kosa estetikanya sendiri, maka fotografi pun dengan berbagai sub-*genre*-nya tidak lepas dari varian nilai dan kosa kata estetikanya sendiri. Setiap kehadiran jenis fotografi karena tujuan penghadirannya tentunya juga memerlukan konsep perancangan yang bermula dari ide dasar yang berkembang menjadi implementasi praksis yang memerlukan dukungan peralatan dan teknik ungkap kreasinya.

a. Tataran Ideasional

Dalam ide kreatif ilmiah kemudian dapat membentuk nilai-nilai estetika suatu karya. Seperti diungkapkan Seodjono (2008:8), secara ideasional wacana fotografi itu berkembang dari kesadaran manusia sebagai makhluk yang berbudi dan berakal yang memiliki kemampuan untuk dapat merekayasa alam dan lingkungan hidupnya. Dalam konteks fotografi hal ini terlihat bagaimana manusia menyikapi setiap fenomena alam, dengan menemukan 'sesuatu' dan mengungkapkannya dalam berbagai bentuk konsep, teori, dan wacana.

b. Tataran Teknikal

Wacana estetika fotografi juga meliputi hal-hal yang berkaitan dengan berbagai macam teknik baik itu yang bersifat teknis peralatan maupun yang bersifat teknik praxis implementatif dalam menggunakan peralatan yang ada guna mendapatkan hasil yang diharapkan. Varian teknik fotografi yang ada ternyata menghadirkan berbagai *terminology* dengan pengertian dan pemahaman istilah yang memiliki keunikan tersendiri (Soedjono, 2006:14).

Elemen Visual

Pada buku *The Art of Photography: Image and Illusion* (Markowski, 1984:70) tentang elemen visual karya fotografi akan dijadikan sumber utama dalam menganalisis aspek-aspek formal dalam karya Rio Wibowo. Markowski mengklasifikasikan sepuluh elemen visual yang mempengaruhi kualitas yang tampak dalam karya fotografi, yaitu:

1. Cahaya
2. Nada (*Tone*)
3. Bayangan (*Shadow*)
4. Bentuk (*Shape*)
5. Garis (*Line*)
6. Ukuran (*Scale*)
7. Perspektif (*Perspective*)
8. Ruang (*Space*)
9. Tekstur (*Texture*)
10. Komposisi (*Composition*)

Maskulinitas

Masyarakat menganggap kualitas yang berbeda-beda untuk pria dan wanita. Di masyarakat industri barat budaya dominan menganggap agresif, otonom, dan aktif menjadi kualitas laki-laki. Kualitas budaya yang terkait dengan feminitas termasuk menjadi perhatian, kehangatan, dan pasif secara

seksual. Ada cukup perdebatan dalam sosiologi, apakah kualitas tersebut benar-benar karakteristik *gender*, apakah mereka secara biologis atau sosial ditentukan, dan dengan cara apa mereka mempertahankan kekuasaan laki-laki. Memang beberapa sosiolog mempertanyakan apakah memang ada sesuatu yang disebut oleh ilmuwan sosial sebagai manusia yang menentukannya terpisah dari wanita (Jewitt, 1997:2).

Maskulinitas adalah imaji kejantanan, ketangkasan, keperkasaan atau keberanian untuk menantang bahaya, hingga keringat yang menetes, otot laki-laki yang menyembul atau bagian tubuh tertentu dari kekuatan daya tarik laki-laki yang terlihat secara ekstrinsik. Maskulinitas sendiri selain merupakan konsep yang terbuka pada dasarnya bukan merupakan identitas yang tetap dan monolitik, dipisahkan dari pengaruh ras, kelas dan budaya melainkan dalam sebuah jarak (*range*) identitas yang kontradiktif (Jewitt, 1997:2).

PEMBAHASAN

90 Frames of Fame adalah tema dari pameran fotografi yang bekerja sama dengan Optik Seis pada tahun 2017. *Frames* dari judul tema itu marujuk untuk bingkai-kacamata yang digunakan oleh subjek foto dan juga pada setiap bingkai subjek fotonya. Untuk *Fame* diambil dari kata *famous* yang artinya ketenaran atau terkenal. Dalam subjek foto dari *90 Frames of Fame* Rio tidak hanya bekerja sama dengan para aktor dan aktris Indonesia tetapi juga dari semua kalangan orang-orang yang terkenal seperti atlet, putri Indonesia, musisi, presenter dan juga *influencer*.

Estetika Foto 90 Frames of Fame Dalam Pendekatan Elemen Visual

Dalam membuat karya fotografi *Over the Rainbow* Rio Wibowo menggunakan banyak warna pada karyanya bukan hanya pada *background* tetapi juga pada baju dan rambut sang model agar kesan yang ditampilkan *colorful* dan sesuai dengan tema tersebut. Selain permainan warna Rio Wibowo memadukannya dengan cahaya dari lampu *flash* yang memberikan

kesan cerah pada sang model. Pada rambut sang model Rio menggunakan *top light* agar rambut yang diwarnai lebih menonjol pada gambar.



Gambar 1. *Over the Rainbow*“ Reza Rahadian
(Sumber : <https://www.instagram.com/optikseis/> 17 Januari 2018, pukul 18.20 WIB)

Foto potret dengan subjek seorang aktor Indonesia Reza Rahadian memperlihatkan pose agak menunduk ke samping dengan ekspresi tersenyum sambil memegang *sunglasses*. Kacamata tersebut dikenali dengan merek dari *Thom Browne* dengan tipe kacamata bulat. Kacamata bentuk bulat merupakan cikal bakal dari kacamata saat ini. Ukurannya tidak terlalu lebar dengan bentuk bulat dan *frame* yang mengelilingi lensa. Dalam foto tersebut subjek berdiri di depan *background* yang berwarna biru. Subjek foto tersebut menggunakan jaket berwarna biru dengan corak abstrak geometris dan menggunakan aksesoris utama *sunglasses* dengan paduan warna biru dari rambut.

Secara ideasional tema *Over the Rainbow*, yang dapat diartikan di atas pelangi. Dalam konsep tema yang diwujudkan dalam pemotretan dengan membuat atribut yang digunakan dan dandanan Reza terlihat *colorful*. Pada nuansa *colorful* yang berada dalam tema ini menggabungkan

warna dingin dengan sedikit sentuhan warna panas dan garis, yang membuatnya terkesan *warm*. Warna dingin yang mendominasi adalah warna biru tua. Motif baju cenderung abstrak geometris, membuatnya terkesan sedikit kaku seperti halnya *stereotype* laki-laki yang berpola pikir sistematis dengan sikap yang agresif. Namun adanya perpaduan warna pada imaji menimbulkan kesan warna warni seperti warna pada pelangi sehingga menurunkan tensi kekakuan impresi *stereotype* subjek.

Pada konsep yang digunakan untuk menampilkan kesan pria maskulin, seperti jambang yang tebal dan otot yang kekar dan juga garis rahang yang tegas, semua itu ditampilkan lewat pose subjek sehingga terlihat jelas. Reza mempunyai jambang jenis *Clean Shaved*, gaya itu bermakna wajah yang bersih tanpa jenggot dan jambang akan tetapi tetap dicukur secara rapi. Busana yang digunakan Reza menggunakan jaket model *casual* yang terkesan mahal dan hanya bisa digunakan pada jenis acara santai tertentu, tidak bisa digunakan untuk sehari-hari. Pada sisi pencahayaan untuk mendukung kesan cerah dan ceria, digunakan lampu *flash* yang menyinari seluruh anggota tubuh yang terlihat oleh *frame* pada foto tersebut.

Pengambilan gambar dengan model Reza Rahadian dilakukan secara *medium shot*, yaitu pengambilan gambar yang mengisi *frame* dari ujung kepala subjek sampai di bawah dada subjek. Teknik tersebut dapat menceritakan secara detail ekspresi, mimik, dan sosok dari subjek secara jelas. *Point of Interest* berada di tengah bagian dari foto. Subjek dalam foto tersebut ditempatkan di tengah *frame* memberikan kesan yang kuat dan perhatian tertuju pada seluruh badan subjek sehingga memberi kesan yang maskulin dengan jari dan tangan yang besar dengan jambang yang rapi.

Elemen visual yang mendominasi dalam foto tersebut adalah tone dingin dan cahaya rata serta terang memperlihatkan bayangan, memberikan kesan dan dominasi *colorful* yang kuat pada subjek foto tersebut. Pemilihan *background* warna cerah memberikan kesan ceria sehingga mendukung

subjek terlihat lebih *colorful*. Bukan hanya pada warna dari foto itu tetapi juga properti yang dikenakan Reza serta riasan rambutnya yang dipadukan dengan warna *background*, memperkuat kesan *colorful* pada visual foto. Untuk menciptakan dimensi pada karya tersebut Rio Wibowo melakukan permainan cahaya dari lampu yang diarahkan pada subjek. Untuk menciptakan jambang rapi dan tertata Rio Wibowo menggunakan *flash* pada arah 315°. Perspektif foto pada sub-tema *Over the Rainbow* menggunakan *focal length* yang luas, tetapi dengan ruang yang sempit sehingga mata penikmat fotografi terfokus pada objek dan tidak melebar di luar subjek. Selain itu, semua foto dari *Over the Rainbow* memiliki komposisi yang sama yaitu *medium shot*. Pemilihan komposisi ini sangat cocok dengan sub-tema tema, karena karya ini penuh dengan warna dan fokus dari penikmat foto terarahkan.

Aksesoris lampu *softbox* besar disinari ke tubuh Reza memberikan kesan yang tegas namun lembut pada Reza, sehingga mengangkat kesan maskulinitas pada aktor tersebut. Pada *background*, Rio tidak menggunakan lampu yang dipantulkan ke *background* karena antara objek dan *background* sangat dekat dan *softbox* yang digunakan pada foto itu sangat besar sehingga antara objek dan *background* tidak *under light* dan mempunyai dimensi foto.



Gambar 11. Chicco Jerikho

(Sumber : <https://www.instagram.com/optikseis/> 17 Januari 2018, pukul 18.20 WIB)

Gambar ini merupakan foto potret dengan subjek seorang aktor Indonesia bernama Chicco Jerikho. Pada foto tersebut dia berpose duduk dengan arah wajah ke atas. Subjek duduk di depan *background* yang berwarna merah muda *shade amaranth*. Subjek foto tersebut mengenakan jaket mantel bulu berwarna coklat keemasan dengan bagian depan yang terbuka sehingga terlihat bagian dada hingga atas perut. Aktor yang dikenal melalui film roman komedi, ini menggunakan aksesoris utama *sunglass* merek Police dengan tipe *D-Frame* yang menyerupai huruf D horizontal pada bingkai. Aksesoris lain adalah hiasan kepala seperti mahkota, dipadukan rambut berwarna hijau, membuat subjek Chicco Jerikho terlihat seperti gaya *aristokrat* abad zaman Yunani kuno sedang bersantai.

Secara ideasional, konsep visual foto inipun *colorful*, yang diwujudkan dalam pemotretan dengan membuat atribut yang digunakan dan dandanan subjek foto. Pada nuansa *colorful* yang berada dalam tema ini adalah warna panas yang sangat mendominasi. Warna yang paling menonjol pada *background* merah muda *shade amaranth*. Pada warna tersebut kesan yang ditampilkan sedikit gelap dengan aura yang misterius. Kesan pria maskulin

didapat dari busana yang tanpa kancing baju sehingga terbuka bagian depan seolah menunjukkan kegagahan seorang laki-laki, sedangkan tambahan aksesoris mahkota di kepalanya bak raja, memunculkan kesan *glamour* sangat kuat pada imaji ini. Walaupun atribut yang digunakan terkesan mewah tetapi gaya yang ditampilkan juga terlihat lebih santai sehingga kesan yang ada pada Chicco tidak kaku. Pada sisi pencahayaan, untuk memperlihatkan sisi kemaskulinan subjek pemberian *flash* pada tubuh subjek.

Pada saat melakukan pengambilan gambar dilakukan secara *medium shot*, yaitu pengambilan gambar yang mengisi *frame* dari ujung kepala subjek sampai di bawah dada subjek. Teknik pengambilan tersebut bertujuan agar menceritakan secara detail ekspresi, mimik dan sosok dari subjek secara jelas. Subjek dalam foto tersebut berada di tengah dengan pose badan yang bersandar pada *background* dengan bahu sedikit dinaikan, dan memberikan kesan subjek lebih santai.

Foto tersebut kesan yang *colorful* dan ceria pada subjek. Pemilihan *background* warna cerah memberikan kesan cerah agar mendukung subjek terlihat lebih *colorful*. Penggunaan *flash* pada subjek memberikan kesan cerah dan lembut pada wajah Chicco dan juga memperlihatkan otot perutnya.

Elemen visual yang terdapat dalam foto tersebut yang mendominasi adalah nada dan cahaya dan memperlihatkan bayangan memeberikan kesan dan dominan kuat yang *colorful* pada subjek foto tersebut. Pada *tone* dari foto *Over the Rainbow* memperlihatkan kesan *colorful* pada karya foto tersebut. Bukan hanya pada warna dari foto itu sendiri tetapi dari properti yang dikenakan sang aktor dan riasan rambutnya juga dipadukan dengan warna dari *background* pada karya foto itu. Untuk menciptakan dimensi pada karya tersebut Rio Wibowo melakukan permainan dari lampu yang diarahkan ke para aktor dan juga ke *background*. Untuk menciptakan garis

rahang dan otot perut yang tegas Rio Wibowo hanya menggunakan satu *flash* saja pada arah 315°.

Pada perspektif dalam foto *Over the Rainbow* menggunakan *focal length* yang luas dengan ruang yang sempit sehingga mata penikmat fotografi terfokus pada objek tertentu dan tidak melebar luas. Untuk komposisi sendiri semua foto dari tema *Over the Rainbow* memiliki komposisi yang sama yaitu *medium shot*. Pemilihan komposisi ini sangat cocok untuk tema *Over the Rainbow*, karena karya ini penuh dengan warna jadi fokus dari penikmat foto terarahkan pada objek-objek tertentu.

Aksesoris lampu *softbox* besar ke tubuh Chicco memberikan kesan yang kuat dan lembut pada Chicco sehingga mengangkat kesan maskulinitas pada aktor tersebut dengan memperlihatkan dada yang bidang. Pada *background* Rio tidak menggunakan lampu yang dipantulkan ke *background* karena antara objek dan *background* sangat dekat dan juga *softbox* yang digunakan pada foto itu sangat besar sehingga antara objek dan *background* tidak *under light* dan mempunyai dimensi pada foto tersebut.

Narasi Visual Maskulinitas Dalam 90 Frames of Fame

90 Frames of Fame adalah tema besar dari pameran Rio Wibowo yang dilaksanakan pada 2017 lalu. Pameran tersebut adalah bentuk dari kerja sama dengan Optik Seis untuk memperingati hari jadi ke-90. *Frames of Fame* yang dimaksud dalam tema tersebut adalah bingkai dari orang yang terkenal seperti mempunyai pengaruh pada bidang-bidang tertentu, sebagai contoh seorang atlet dan juga seniman. Pada *Frames* itu sendiri juga bisa mempunyai arti bingkai kaca yang dipamerkan dalam karya tersebut dan juga bingkai dari karya itu sendiri. Karena *Frames* adalah kata kerja yang mempunyai makna jamak atau jumlahnya lebih dari satu. Secara konteks objek, kaca yang ditampilkan beragam model kaca dan *frame*/bingkai kaca. Kacamata yang dipamerkan dalam foto tersebut adalah kacamata optikal laki-laki dan perempuan dan juga *sunglasses* laki-laki dan perempuan. Pada proses pengerjaan karyanya, Rio Wibowo berkolaborasi dengan 120 pesohor Indonesia hingga dihasilkan 90 *frame* atau bingkai foto. Pada sub-tema yang dibuat Rio, ia selalu menghadirkan kesan *glamour* pada karya fotonya. Setiap sub-tema yang diciptakan oleh Rio Wibowo, ia memamerkan kacamata optikal dan *sunglasses*. Sub-tema yang dipilih untuk skripsi ini adalah *Over the Rainbow* dengan objek tipe kacamata *sunglasses*.

Sunglasses adalah kacamata yang memiliki fungsi untuk mengurangi intensitas cahaya matahari langsung ke mata. Selain itu *sunglasses* memiliki fungsi menjadi aksesoris tambahan untuk bergaya. *Sunglasses* itu sendiri identik dengan tema santai dan juga tema pada saat liburan. Di sini Rio memperlihatkan tema tersebut santai seperti sedang berlibur di pantai, jadi kesan yang didapat dalam foto tersebut adalah cuaca yang cerah. Karena tema yang dibuat adalah *Over the Rainbow* dalam salah satu sub-tema yang dipamerkan, Rio menginterpretasikan dengan cara membuat warna-warni pada atribut dan dandanan subjek fotonya. Warna-warna yang terdapat dalam foto tersebut adalah warna panas dan dingin, seperti warna pelangi

Over the Rainbow memiliki arti memiliki arti diatas pelangi. Jika dilihat dari sifat warna, sebagian warna yang digunakan adalah warna panas. Warna dingin digunakan sebagai penyelemas warna.

Dalam tema *Over the Rainbow*, atribut dan dandanan yang digunakan *colorful*, akan tetapi pada dasarnya *colorful* sangat jarang digunakan oleh kaum laki-laki. Sebagai contoh warna neon, merah muda dan warna kuning pada foto karyanya. Warna tersebut sangat identik dengan perempuan yang merujuk ke feminin. Di sini Rio membuat foto dengan ide visual yang *glamour* pada setiap karyanya. Misal dari pakaian dan aksesoris, yang identik dengan mewah atau harga mahal. Seperti pada foto aktor Chicco Jerikho, menggunakan mantel berbulu dengan aksesoris mahkota di kepalanya. Namun, dalam tema *Over the Rainbow* ini pose yang digunakan pose *casual* yang santai dan menambahkan kesan *glamour* pada atribut yang digunakan subjek foto. *Glamour* adalah sebuah kemewahan atau segala sesuatu yang terkesan mahal.

Dalam foto karya *Over the Rainbow*, bukan hanya warna yang menjadi isu persoalan maskulinitas dalam tema tersebut, tetapi juga jaket berbulu dan baju jaring yang menjadi atribut pemotretan sangat identik dengan kaum perempuan. Dalam pengemasannya, karena warna-warna yang digunakan sangat terkesan feminin, Rio mengarahkan subjek foto dengan pose-pose yang memperlihatkan sisi maskulin seorang laki-laki seperti rahang yang tajam, jakun yang menonjol, jambang yang terukur rapi, otot yang *six pack*, dan jari tangan yang panjang. Rio menggunakan pencahayaan dalam pemotretannya yang memiliki dimensi pada foto tersebut agar tidak terkesan monoton dan memberikan nilai estetika pada karya fotonya. Ciri khas dalam melakukan pemotretan Rio selalu menggunakan arah cahaya dari 45° dan juga pada arah 315°, agar mengangkat dimensi dan tekstur pada subjek fotonya.

Pada semua foto karya Rio dalam *Over the Rainbow* ia menggunakan format *medium shot*, memberikan kesan yang lebih detail pada subjeknya. Di sini Rio memperlihatkan otot-otot dari aktor-aktor tersebut yang menjadi *stereotype* seseorang yang maskulin mempunyai garis wajah yang tegas dan mempunyai otot kekar juga brewok yang tebal. Dengan memperlihatkan garis wajah yang tegas otot yang kekar Rio Wibowo ditengarai ingin penikmat foto tetap pada *stereotype*, tersebut walaupun pada dasarnya maskulinitas itu tidak hanya pada seorang laki-laki saja akan tetapi perempuan juga memiliki sifat maskulin itu tersendiri tergantung pada diri seseorang itu.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana estetika foto *90 Frames of Fame* dalam pendekatan elemen visual dan bagaimana narasi visual maskulinitas dalam *90 Frames of Fame* dibangun dalam karya Rio Wibowo. Setelah merumuskan masalah dalam latar belakang, dan menjawab rumusan masalah yang sudah dibuat. Narasi visual maskulinitas dalam *90 Frames of Fame* tersebut ialah dari semua sampel foto yang ada Rio menunjukkan gaya kesemua subjek foto terlihat santai dan *casual* bagaikan seseorang yang terlihat akan bersantai. Dalam semua foto pemilihan cahaya yang terang pada karyanya dikarenakan *sunglasses* yang digunakan oleh subjek foto menandakan kalau sunglass tersebut menahan dan melindungi mata dari teriknya matahari. Untuk pemilihan atribut yang *colorful* dikarenakan sesuai dengan tema yang diusung *Over the Rainbow* yang artinya diatas pelangi. Pelangi tersebut bewarna warna warni yang membuat pemilihan dandanan dan atribut warna yang memadukannya dengan warna panas dan dingin terkesan lebih mengintrepretasikan tema yang ada. Untuk kesemua komposisi foto Rio menggunakan *medium shot* yang menunjukkan tidak hanya detail dari model foto tersebut tetapi juga *sunglasses* yang di iklankan pada foto tersebut membuatnya terkesan lebih detail. Dalam

kesemua subjek foto tersebut terdapat benang merah yang menghubungkannya yaitu gaya *casual* yang yang menginterpretasikan kalau mereka sedang bersantai dan cahaya yang digunakan sangat cerah seperti sedang berada di luar ruangan yang terbuka.

Dalam pengemasannya Rio memperlihatkan sisi maskulinitas dari semua subjek dengan memainkan *shadow* dari lampu dengan mempertegas daerah tubuh yang sangat menunjukkan kejantanan seorang laki-laki dada yang bidang, jambang yang terukur rapi, jakun, jari dan tangan yang besar, ditampilkan dengan pose yang kasual. Tatapan dari mata subjek menunjukkan tatapan mata yang tegas sangat menunjukkan kewibawaan pada model tersebut. Walaupun pada dasarnya warna yang digunakan warna yang sering digunakan wanita dan juga mantel bulu pada dua subjek foto kenakan sangat identik dengan perempuan karena ciri khas Rio saat membuat sebuah karya ia selalu menunjukkan subjek foto tersebut dengan *glamour* dan pada tema tersebut Rio membuat gaya yang *casual* tetapi ia tidak lupa menambahkan kesan yang *glamour* pada model tersebut dan juga ia tetap memperlihatkan kesan yang maskulin pada subjek foto tersebut.

KEPUSTAKAAN

- Choi, Athena. (2016). *Fashion Photography On Social Media: Insight From Hongkong Fashion Image Producers*. Vol. 3. No.4.
- Irwandi. (2015). *Ansel Adams Easton (Kajian Karya, Kesenimanan, dan Aspek Sosialnya)*. Vol.11. No.1. April 2015
- Irwandi & Apriyanto, Fajar. (2012). *Mwmbaca Fotografi Potret*. Yogyakarta: Gama Media.
- Jewitt, C. "Images of Man: Male Sexuality in Sexual Health Leaflets and Poster for Young People", <http://www.socresonline/2/2/6.html>
- Kimmel, Aronson. (2003). *Men and masculinities: a social, cultural, and historical encyclopedia, Volume 1*. Universitas Michigan: ABC-CLIO.
- Markowski, Gene. (1984). *The Art of Photography: Image and Illusion*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.

Pimenta & Poovaiah. (2010). *On Defining Visual Narratives*.
<http://www.idc.iitb.ac.in/resources/dt-aug-2010/On%20Defining%20Visual%20Narratives.pdf>

Soedjono, Soeprapto. (2006). *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti.

Sugiyono. (2009). *Motodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wels, Liz. (2015). *Photography: A Critical Introduction 5 th ed.* Oxon: Routledge.

Laman

Merdekawan, Guntur. <https://www.kapanlagi.com/showbiz/selebri/kisah-perjuangan-rio-motret-sebelum-jadi-fotografer-papan-atas-6013e9>(diakses pada:17 Januari 2018, pukul 18.15 WIB).

Seis, Optik. <https://www.instagram.com/optikseis>(diakses pada: 17 Januari 2018, pukul 18.20 WIB).

Setia, Unoviana. <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/3103083/intip-serunya-120-selebritas-dalam-90-bingkai-ketenaran> (diakses pada 17 Januari 2018, pukul 18.00 WIB).



